

Model Literasi Keuangan Berbasis Metode PARTNER untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi UMKM di Kepulauan Seribu

Budhi Pamungkas Gautama^{1*}, Annisa Ciptagustia², Eka Surachman³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*e-mail korespondensi: budhipamungkas@upi.edu

Abstract

This community service program aims to improve the financial literacy of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the Seribu Islands through the PARTNER (Participatory Training and Empowerment Resources) method. Thirty MSME participants from culinary, craft, and trade sectors were involved in participatory, practice-based training. The program was implemented in five main stages: participatory mapping, action learning, resource sharing, training and mentoring, and empowerment with evaluation. The results showed a significant increase in the average financial literacy score from 3.5 to 4.3 on a 5-point scale, particularly in preparing simple financial reports, separating personal and business finances, and using digital financial applications. Moreover, business owners who applied regular bookkeeping experienced a 10–15% increase in monthly turnover after training. The PARTNER approach proved effective in improving financial behavior and enhancing economic independence through a participatory, practical, and continuous learning process.

Keywords: financial literacy; PARTNER; empowerment; MSMEs; Seribu Islands

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM di Kepulauan Seribu melalui penerapan metode PARTNER (Participatory Training and Empowerment Resources). Sebanyak 30 pelaku usaha mikro dari sektor kuliner, kerajinan, dan perdagangan dilibatkan dalam pelatihan partisipatif berbasis praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama: pemetaan partisipatif, pembelajaran berbasis aksi, berbagi sumber daya, pelatihan dan pendampingan, serta pemberdayaan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor literasi keuangan dari 3,5 menjadi 4,3 pada skala 5, terutama dalam kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menggunakan aplikasi keuangan digital. Selain itu, pelaku usaha yang menerapkan pencatatan rutin mengalami peningkatan omzet sekitar 10–15% dalam satu bulan setelah pelatihan. Pendekatan PARTNER terbukti efektif dalam mengubah perilaku keuangan peserta dan memperkuat kemandirian ekonomi melalui pembelajaran yang partisipatif, praktis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi keuangan; PARTNER; pemberdayaan; UMKM; Kepulauan Seribu

Accepted: 2026-01-05

Published: 2026-01-18

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan tulang punggung perekonomian nasional dan daerah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% tenaga kerja. Di wilayah Kepulauan Seribu, UMKM menjadi motor utama ekonomi lokal, terutama di sektor kuliner, kerajinan, dan perdagangan berbasis wisata bahari. Namun demikian, sebagian besar pelaku UMKM di daerah ini masih beroperasi secara tradisional dengan tingkat literasi keuangan yang rendah.

Hasil survei awal terhadap 30 pelaku UMKM menunjukkan bahwa 70% responden belum memiliki pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan sederhana, dan 90% belum memanfaatkan aplikasi digital dalam pencatatan transaksi. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan dalam mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun strategi bisnis berbasis data keuangan. Minimnya pemahaman dan penerapan akuntansi sederhana menyebabkan banyak usaha mikro tidak memiliki dasar kuat untuk mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal.

Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat Kepulauan Seribu memiliki karakteristik usaha berbasis rumah tangga dengan modal terbatas dan skala penjualan lokal. Dukungan infrastruktur digital mulai meningkat, namun belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan keuangan. Potensi ekonomi wilayah ini cukup besar karena pariwisata laut dan budaya lokal menjadi daya tarik wisatawan, tetapi keberlanjutan usaha masih terkendala oleh lemahnya pencatatan dan perencanaan keuangan.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya literasi keuangan dan belum adanya kebiasaan dalam menyusun laporan keuangan secara rutin. Akibatnya, pelaku usaha sulit menilai kinerja, mengatur pengeluaran, dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani dan Wibowo (2020) yang menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan rendah menjadi penyebab utama stagnasi usaha mikro di wilayah non-perkotaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif mampu meningkatkan kemampuan manajerial dan perilaku finansial pelaku UMKM (Hidayat, 2021). Menurut OJK (2022), peningkatan literasi keuangan masyarakat perlu dilakukan secara interaktif dan berbasis praktik agar menghasilkan perubahan perilaku keuangan, bukan sekadar pengetahuan teoritis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengadaptasi model PARTNER (Participatory Training and Empowerment Resources) sebagai pendekatan pelatihan yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses belajar, praktik, dan evaluasi.

Kegiatan ini menjadi hilirisasi dari hasil penelitian dan observasi lapangan sebelumnya mengenai efektivitas pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan kemampuan akuntansi sederhana di kalangan pelaku usaha kecil. Model PARTNER dipilih karena menggabungkan pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan dalam satu siklus berkelanjutan.

Secara konkret, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan usaha.
2. Mendorong penggunaan aplikasi digital sederhana untuk pengelolaan keuangan.
3. Meningkatkan kesadaran dan kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan perilaku finansial yang sehat.

Dengan pendekatan ini diharapkan literasi keuangan pelaku UMKM meningkat secara nyata dan berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi masyarakat Kepulauan Seribu secara berkelanjutan

METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan selama dua bulan. Sebanyak 30 pelaku UMKM dilibatkan dengan kriteria: (1) telah menjalankan usaha minimal satu tahun, (2) bersedia mengikuti pelatihan penuh, dan (3) memiliki perangkat digital dasar (HP Android). Langkah-langkah pelaksanaan mengikuti lima tahapan model PARTNER:

1. Participatory Mapping: Identifikasi kebutuhan dan masalah keuangan dilakukan
2. Action Learning: Peserta melakukan simulasi pencatatan transaksi usaha
3. Resource Sharing: Tim menyediakan modul digital dan template laporan keuangan sederhana.
4. Training & Mentoring: Pelatihan dilakukan dalam dua sesi tatap muka dan dilanjutkan
5. Empowerment & Review: Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test literasi keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 40% responden bergerak di bidang kuliner, 33% di kerajinan, dan 27% di sektor jasa dan perdagangan. Sebagian besar telah menjalankan usaha 2–4 tahun (60%), menunjukkan pelaku berada pada tahap penguatan bisnis. Sebanyak 70% pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan, namun hanya 30% yang fokus pada pengelolaan keuangan.

Tabel 1. Daftar responden UMKM

Jenis Usaha	Jumlah	Presentase
Kuliner	12	40%
Kerajinan	10	33%
Jasa & Perdagangan	8	27%

Program pengabdian ini telah menghasilkan perubahan nyata dalam tingkat literasi keuangan dan perilaku finansial pelaku UMKM di Kepulauan Seribu. Melalui model PARTNER (Participatory Training and Empowerment Resources), peserta tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga melakukan praktik langsung pencatatan keuangan berbasis digital. Kegiatan dilakukan dalam lima tahap utama: pemetaan kebutuhan, pelatihan partisipatif, berbagi sumber daya, pendampingan, dan evaluasi hasil. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, skor rata-rata literasi keuangan meningkat dari 3,5 menjadi 4,3 pada skala 5. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator penggunaan aplikasi keuangan digital (dari 2,9 menjadi 4,3), diikuti kemampuan membuat laporan keuangan sederhana (dari 3,4 menjadi 4,4).

Keberhasilan program diukur melalui tiga indikator utama:

1. Perubahan perilaku – 83% peserta mulai melakukan pencatatan transaksi rutin.
2. Peningkatan pendapatan – omzet naik rata-rata 10–15% dalam satu bulan pasca pelatihan.
3. Kemandirian finansial – 70% peserta mampu menganalisis arus kas usaha secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Hidayat* (2021) dan *Aribawa* (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipasi meningkatkan kemampuan keuangan UMKM karena melibatkan pembelajaran kontekstual. Selain itu, *Widyastuti & Sari* (2021) menekankan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan mampu memperbaiki pengambilan keputusan usaha secara signifikan.

Tabel 2. Skor Literasi Keuangan dan Kinerja Usaha Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Pemahaman laporan keuangan	3.4	4.4	+1.0
Pencatatan transaksi	3.5	4.5	+1.0
Pemisahan keuangan pribadi-usaha	3.2	4.1	+0.9
Penggunaan aplikasi keuangan	2.9	4.3	+1.4
Rata-rata literasi keuangan	3.5	4.3	+0.8

Tabel di atas menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan finansial. Menurut *Klapper et al.* (2020), literasi keuangan yang baik berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha kecil, terutama dalam pengelolaan arus kas dan keputusan investasi.

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat. Peserta menyatakan peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan usaha dan memahami pentingnya memisahkan aset pribadi dari aset usaha. Dampak jangka pendek berupa keterampilan teknis, sedangkan jangka panjang diharapkan berupa peningkatan akses ke lembaga keuangan formal (*OJK, 2022*).

Kelebihan program ini terletak pada metode *learning by doing* dan pendampingan individual. Tantangan utama adalah variasi kemampuan digital dan waktu yang terbatas, namun tingkat partisipasi dan motivasi peserta tergolong tinggi. Dengan demikian, metode PARTNER dapat direplikasi di wilayah pesisir lain dengan penyesuaian lokal.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Aula Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dengan sesi tatap muka dan praktik digital. Peserta melakukan simulasi pencatatan keuangan menggunakan aplikasi BukuKas dan Catatan Keuangan Harian.



Gambar 1,2,3,4,& 5. Kegiatan Pelatihan Literasi Keuangan Digital di Kepulauan Seribu
(Deskripsi: Peserta melakukan latihan pencatatan transaksi dan diskusi kelompok tentang laporan arus kas)

Selain peningkatan pengetahuan, hasil wawancara menunjukkan 90% peserta berkomitmen melanjutkan pencatatan keuangan setelah program berakhir. Pemerintah daerah menilai kegiatan ini sebagai model kolaborasi efektif antara akademisi dan masyarakat karena menghasilkan *database* profil UMKM yang bisa digunakan untuk program pembinaan lanjutan. Pendekatan partisipatif seperti ini memperkuat hasil penelitian *Susanti et al.* (2020) yang menekankan pentingnya pendampingan dan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap pengabdian. *Putri & Nurhadi* (2021) juga menambahkan bahwa pelatihan berbasis komunitas mempercepat adopsi perilaku finansial baru di kalangan pelaku usaha kecil.

Kegiatan ini diakhiri dengan sesi refleksi bersama dan evaluasi dampak. Peserta mengidentifikasi kebutuhan lanjutan seperti pelatihan pemasaran digital dan manajemen stok, yang menjadi peluang pengembangan program tahap berikutnya.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan model PARTNER (Participatory Training and Empowerment Resources) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan kemandirian ekonomi pelaku UMKM di Kepulauan Seribu. Kegiatan ini menghasilkan perubahan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku finansial peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan skor rata-rata literasi keuangan dari 3,5 menjadi 4,3, serta peningkatan omzet usaha sebesar 10–15% setelah pelatihan.

Secara umum, metode PARTNER mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik nyata. Pelaku usaha tidak hanya memahami konsep pencatatan keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya menggunakan aplikasi digital sederhana. Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial berupa peningkatan kepercayaan diri, kemandirian finansial, dan kesadaran pentingnya perencanaan keuangan bagi keberlanjutan usaha.

Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain perbedaan tingkat literasi digital antar peserta, waktu pendampingan yang relatif singkat, serta keterbatasan fasilitas teknologi di lokasi kegiatan. Kendati demikian, keaktifan peserta dan dukungan pemerintah daerah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program.

Untuk pengembangan selanjutnya, kegiatan ini dapat diperluas ke tahap pendampingan lanjutan yang mencakup pelatihan pemasaran digital, manajemen stok, serta pembentukan komunitas UMKM Cerdas Keuangan sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan. Model PARTNER juga berpotensi direplikasi di daerah pesisir lainnya sebagai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis literasi keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 37(1), 45–60.
- Fitriani, D., & Wibowo, A. (2020). Pemberdayaan UMKM melalui Literasi Keuangan Digital. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 115–123.
- Hidayat, R. (2021). Model Pelatihan Partisipatif untuk UMKM di Era Digital. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 45–56.
- Klapper, L., Lusardi, A., & van Oudheusden, P. (2020). *Financial Literacy Around the World: Insights from the Global Findex Database*. World Bank.
- KemenkopUKM. (2023). *Laporan Tahunan Pengembangan UMKM*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Pratiwi, N., & Lestari, M. (2022). Integrasi Literasi Keuangan dan Digital dalam Pemberdayaan Ekonomi Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 8(3), 201–210.
- Putri, A., & Nurhadi, S. (2021). Efektivitas Pendekatan Komunitas dalam Meningkatkan Perilaku Finansial UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 4(2), 88–97.
- Susanti, D., Suryani, T., & Puspitasari, R. (2020). Pelatihan Keuangan Digital untuk Pemberdayaan UMKM di Wilayah Pesisir. *Jurnal Abdi Kreatif*, 2(1), 32–41.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, R., & Sari, D. (2021). Dampak Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi Usaha Mikro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Terapan*, 6(2), 122–134.